

H. E. SYIBLI SYARJAYA

**CORAK PEMIKIRAN
TAFSIR IBN TAIMIYAH:
Telaah Terhadap Metodologi Tafsir**

Abstrak :

Ibnu Taimiyah dikenal luas di kalangan cendekiawan Islam sebagai ulama yang produktif menulis berbagai pemikiran keagamaannya. Gagasan dan idenya di bidang tafsir al-Qur'an dapat ditemukan dalam berbagai karya tulisnya. Meskipun demikian, beliau tidak pernah menulis kajiannya secara spesifik di bidang tafsir al-Qur'an. Sangat disayangkan memang kalau beliau tidak menulis kitab tafsir secara khusus. Namun, bahasan beliau tentang tafsir secara intens dapat dilihat dalam jilid 13 sampai 17 pada karya monumentalnya, '*Majmu' Fatawa Syaikh al-Islam Ahmad Ibn Taimiyah*'.

Di bidang tafsir al-Qur'an ini, telah banyak metode yang digunakan para ulama untuk memahami dan menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Metode yang biasa digunakan para mufassir tersebut antara lain: *metode tablili*, *maudhu'i*, *muqoron*. Ada juga yang menggunakan *bi al Ma'tsur*, *bi al Ra'yi* atau *bi al Isyary*.

Berkenaan dengan metodologi tafsir ini, Ibnu Taimiyah membagi tafsir kepada dua bagian, tafsir *bi al Naqli* (menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain, atau dengan hadits nabi, atau dengan qaul sahabat dan tabiin) dan tafsir *bi al Aqli*. Bagi Ibnu Taimiyah, hanya tafsir *bi al Naqli* saja yang boleh digunakan. Sedangkan tafsir *bi al Aqli* (tafsir yang menggunakan rasio atau akal semata), beliau menolak keras penggunaannya dalam upaya memahami ayat al-Qur'an. Bahkan secara tegas, hal itu dihukumi haram.

Kata Kunci: Ibnu Taimiyah, Metodologi Tafsir, *Tafsir bi al Ma'tsur*, *Tafsir bi al Ra'yi*

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dalam tempo 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari, yang berisikan 30 juz, 114 surat, 77.439 kata dan 323.015 huruf¹, merupakan sumber dari segala sumber hukum yang pertama dan utama dalam Islam. Eksistensi al-

Qur'an, baik sebagai sumber hukum maupun sebagai pedoman dasar dalam lingkungan umat manusia, khususnya umat Islam, merupakan sesuatu yang tidak boleh diragukan lagi keberadaannya, meskipun dalam aplikasinya di tengah-tengah masyarakat masih memerlukan penjabaran yang lebih rinci. Oleh karena itu umat Islam berkewajiban untuk mempelajari dan mendalami isi kandungan al-Qur'an serta merenungkan lafadz- lafadz dan kandungan maknanya.

Pemahaman dan penafsiran al-Qur'an pada masa sahabat dan *kibar al-tabi'in*, belum banyak menemui kesulitan, karena mereka pada saat itu di samping dapat langsung bertanya kepada Rasulullah sebagai referensi (marja') pertama untuk memperoleh penjelasan lafadz-lafadz yang sukar di pahami oleh akal pikran manusia, juga permasalahan yang mereka hadapi belum begitu kompleks.

Kemudian setelah Rasulullah tiada, dan umat Islam bertambah, serta islam mulai tersiar keluar jazirah Arab, maka bermunculan kasus-kasus yang perlu segera dicari penyelesaian hukumnya, untuk itu para sahabat mulai berjihad dengan melihat dan melakukan penalaran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW dan tidak jarang mereka dituntut untuk mendayagunakan ra'yunya.

Setelah para sahabat tiada, maka dalam generasi berikutnya, pemahaman terhadap kitabullah mulai beraneka ragam, sesuai dengan kondisi dan kadar disiplin ilmu mereka masing-masing. Di antara mereka ada yang mengkajinya dari segi bahasa, ada yang dari segi *qasam*, dari segi *majaz* (metaphora), dan ada pula yang mengkhususkan kajiannya kepada ayat-ayat hukum saja. Di samping itu, metode dan sistem yang digunakannya pun berlainan pula, ada yang *tablili*, *maudu'i*, *muqoron*, ada pula yang menggunakan metode *bi al-ma'tsur*, *bi al-ra'yi* dan adapula yang menggunakan metode *isyari*. Di antara sekian banyak mujtahid yang cukup gigih dan ulet dalam menafsirkan al-Qur'an adalah Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halimi yang lebih di kenal dengan sebutan Ibnu Taimiyah.

Sebelum penulis mengadakan kajian lebih lanjut tentang topik di atas, terlebih dahulu penulis akan mengemukakan sekilas tentang tafsir dan permasalahannya, dengan maksud agar diperoleh gambaran tentang tafsir, terutama kebutuhan manusia kepadanya.

II. TAFSIR DAN PERMASALAHANNYA

A. Pengertian Tafsir

Secara etimologi, tafsir dapat diartikan sebagai penjelasan dan penerangan². Pengertian tersebut sejalan dengan ungkapan dalam firman Allah:

Artinya: Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan paling baik penjelasannya.

Adapun pengertian tafsir menurut istilah, adalah suatu ilmu guna memahami kitabullah (al-Quran) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta menerangkan maknanya dan mengeluarkan hukum-hukumnya beserta hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya³. Berdasarkan pengertian tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai oleh tafsir adalah memahami makna-makna al-Quran, hukum-hukum, hikmah, dan ajaran yang terkandung di dalamnya, guna kebahagiaan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan memahami dan mempelajari tafsir, orang akan terhindar dari kesalahan dalam memahami isi kandungan al-Quran.

B. Syarat-syarat Mufasir

Seorang penafsir al-Qur'an berhadapan dengan tugas ilmiah yang sangat berat, karena materi yang ia tafsirkan ialah kitabullah, bukan kata-kata atau ucapan manusia. Oleh karena itu, tafsir adalah suatu yang nisbi (relatif) kebenarannya, karena di dalamnya banyak ikut campur otak manusia, sedangkan alqur'an adalah sesuatu yang mutlak benarnya karena ia datangnya dari Allah swt. Berdasarkan pertimbangan tersebut, para ulama telah memberikan persyaratan yang ketat bagi seorang penafsir al-Qur'an, diantara persyaratan yang harus dikuasai oleh seorang mufasir adalah :

1. *Ilmu Babasa* ; ilmu ini perlu dimiliki guna mengetahui kosa kata dan maknanya bahkan imam Malik dalam *al-Alusi*⁴ menyatakan bahwa seseorang tidak boleh menafsirkan kitabullah tanpa pemahaman yang mendalam terhadap bahasa Arab.
2. *Ilmu Nabwu* ; ilmu ini amat diperlukan mengingat suatu kata dapat berubah maknanya dan mempunyai arti lain disebabkan karena perubahan *i'rabnya*.
3. *Ilmu Tashrif*, ilmu ini perlu dikuasai oleh seorang mufair, karena dia akan dapat mengetahui dengan mudah bentuk kata-kata yang berubah dan tidak berubah (mu'rab dan mabni), sekaligus perubahan maknanya.
4. *Ilmu Isytiqaq*, ilmu ini diperlukan untuk mengetahui dasar pembentukan akar kata, yang melahirkan kata-kata serumpun dengan makna yang berlainan.

5. *Ilmu Balaghah (Ma'ani, Bayan dan Badi')*; ilmu ini diperlukan guna mengetahui keistimewaan susunan kalimat baik dari segi makna yang dihasilkan, kiasan-kiasan dan gaya bahasa.
6. *Ilmu Qiraah*; ilmu ini dapat membantu mufasir dalam menentukan qiraat yang lebih sesuai dengan arti dari ungkapan ayat dimaksud.
7. *Ilmu Ushulluddin*; ilmu ini diperlukan karena melalui ilmu ini seorang mufasir akan dapat mengetahui dalil-dalil pembuktian dari Al-Qur'an mengenai sifat-sifat yang mustahil, yang wajib dan yang jaiz bagi Allah swt.
8. *Ilmu Ushul fiqh*; ilmu ini sangat penting dikuasai oleh seorang mufasir, dalam rangka mengistimbatkan hukum-hukum dan dalil-dalilnya, baik melalui *qias, istisnahan, istishab*, dan lain sebagainya.
9. *Ilmu Asbabun Nuzul*; melalui ilmu ini seorang mufasir akan mengetahui konteks ayat dengan peristiwa di kala diturunkannya suatu ayat, sehingga ia akan mudah mengetahui makna dan maksudnya.
10. *Ilmu Nasikh Mansukh*; ilmu ini diperlukan guna mengetahui ma'na ayat-ayat yang telah dinasakh dan makna ayat penasikhnya, hingga ia tidak beristidlal dengan ayat yang telah mansukh, baik hukum maupun tilawahnya.
11. *Ilmu Fiqh*; ilmu ini sangat diperlukan karena seorang mufasir akan dapat mengetahui pandangan-pandangan para fuqaha, termasuk metodologi istimbatullahkam mereka.
12. *Ilmu Hadits*; seorang mufasir Al-Qur'an diwajibkan untuk mengetahui kategori setiap hadits, dari segi *sahih, dhaif* atau *maudu'*. Sebab tanpa mengetahui ilmu ini, mufasir akan mudah terbawa arus ceritera israiliat yang kadang kala tidak sesuai dengan ajaran Islam.
13. *Ilmu Maubibah*; yaitu ilmu yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Kepada orang yang mengamalkan ilmunya dengan tulus ikhlas. Al-Sayuthi (1970 –182) menyatakan : Bahwa ada sementara orang yang menduga bahwa ilmu ini tidak akan dapat dicapai dan dijangkau oleh daya kekutan pikiran manusia, padahal sebenarnya tidaklah sesulit apa yang ia bayangkan, karena ilmu ini dapat diperoleh dengan cara mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya, serta dibarengi dengan perlakuan *zuhud*.

C. Metodologi Tafsir dan Macam-macamnya.

Penafsiran al-Qur'an, apabila dilihat dari segi metodologinya dapat digolongkan kepada beberapa macam. Hal ini didasarkan kepada cara pandang dan pendekatan mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Di antara metode-metode tersebut adalah :

Pertama : jika dilihat dari segi dasar sumber rujukannya, maka metode tafsir dapat dikategorikan kepada :

1. Tafsir *bi al-Ma'tsur* ; atau juga dikenal dengan istilah *tafsir bi al-riwayah*, yaitu penafsiran al-qur'an berdasarkan kepada kutipan-kutipan yang shahih menurut sumbernya, yang terdiri dari penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan al-hadits, dan penafsiran al-Qur'an dengan Qaul shahabi dan atau dengan Qaul tabi'in⁶.
2. Tafsir *bi al-Ra'yi* ; yang juga dikenal dengan *tafsir bi al-aqli*, yaitu menafsirkan al-Qur'an melalui ijtihad, setelah terlebih dahulu mufasir memahami bahasa arab dan ilmu-ilmu penunjang lainnya⁷. Ditinjau dari segi keabsahannya, tafsir ini terbagi kepada dua bagian yaitu : 1) Tafsir *Mahmud*, atau *Mamduh*, yaitu suatu penafsiran yang sejalan dengan tujuan syar'i; dimana mufasir senantiasa berpegang kepada kaidah-kaidah tafsir serta terpenuhinya persyaratan-persyaratan seorang mufasir. 2) Tafsir *Madzmun*, yaitu menafsirkan al-qur'an tanpa dibarengi dengan ilmunya, dalam arti mengikuti kemauan akal pikirannya, atau hanya untuk mendukung pendapatnya yang salah.
3. Tafsir *bi al-Isyari* : yaitu menafsirkan al-Qur'an berdasarkan intuisi atau *kasyfiah*, dimana mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an tanpa memperhatikan tekstual ayat, atau antara dzahir ayat dan batin ayat. Penggolongan metode tafsir kepada *ma'tsur*, *ra'yi* dan *isyari* mulai dikenal pada abad III Hijriah, yaitu pada periode kodifikasi tafsir, yang dimulai sejak akhir dinasti Umayyah sampai dengan awal dinasti Abbasiyah⁸.

Kedua : Bila dilihat dari pembahasan dalam menguraikan tafsir, maka metode tafsir dapat digolongkan kepada :

1. *Tafsir Tablili* : yaitu menafsirkan al-Qur'an berdasarkan struktur ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam *mushaf Utsmani*. Penafsiran dengan menggunakan metode ini, mufasir menguraikan ayat al-Qur'an melalui pendekatan kosa kata, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju, kandungan ayat dan seterusnya .
2. *Tafsir Ijmali*: yaitu menafsirkan al-Qur'an secara singkat dan global, dimana mufasir menjelaskan arti dan maksud suatu ayat dengan cara yang ringkas dan singkat.
3. *Tafsir Muqarin* : yaitu dengan cara mengemukakan berbagai pendapat mufasir baik dari kalangan salaf maupun khalaf, baik tafsir *ma'tsur* ataupun *ra'yi*, kemudian mufasir membandingkannya diantara pendapat-pendapat tersebut untuk dicari mana yang lebih mendekati kebenaran menurut pandangan si mufasir tersebut.

4. *Tafsir Maudhu'i* : yaitu menafsirkan al-Qur'an berdasarkan kepada tema pokok yang terkandung dalam al-Qur'an ataupun dalam surat. Mufasir berupaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surat dan yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian mufasir membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh⁹.

Ketiga : Bila dilihat dari kecenderungan pengetahuan mufasir, maka metode tafsir dapat digolongkan kepada :

1. Tafsir *Shufi*
2. Tafsir *Fiqhi*
3. Tafsir *Falsafi*
4. Tafsir *'ilmi*
5. Tafsir *adabi ijtima'i*

Keempat : Apabila penafsiran al-Qur'an dilihat dari segi fanatisme golongan, maka metode tafsir dapat dikelompokkan kepada :

1. Tafsir Ahli sunnah / Sunny
2. Tafsir Mu'tazilah
3. Tafsir Syi'i

Ibnu Abbas dalam kutipan Muhammad Basyuni Faudah¹⁰, menetapkan 4 (empat) macam klasifikasi tafsir, yaitu :

1. Tafsir yang hanya dapat diketahui/dipahami oleh orang-orang yang mendalami bahasa arab saja. Klasifikasi ini terbatas kepada tafsir yang merujuk kepada bahasa Arab dan i'rabnya.
2. Tafsir yang wajib diketahui dan dibaca oleh setiap orang, yaitu tafsir yang mengandung hukum-hukum dan dalil-dalil tauhid, yang setiap katanya mempunyai arti yang jelas. Tafsir ini termasuk kategori tafsir yang terang, yang tidak membutuhkan kepada penta'wilan, karena setiap orang akan dapat memahaminya sesuai dengan kandungan makna lafadz yang tersurat.
3. Tafsir yang hanya diketahui oleh para ulama dan cendikiawan saja, yaitu tafsir yang merujuk kepada ijtihad, yang banyak melibatkan *ta'wil, istimbat al-ahkam, tabyin al-mujmal, taqyid al-mutlak, takhsish al-'am* dan lain sebagainya.
4. Tafsir yang hanya dapat diketahui oleh Allah swt. semata, yaitu tafsir yang kandungan isinya berkisar masalah-masalah yang gaib, seperti terjadinya kiamat, roh, kematian dan lain sebagainya yang merupakan ilmu Allah.

D. Hajat Manusia kepada Tafsir

Al-Qur'an berisi 5 (lima) prinsip ajaran, yaitu : (1) ibadah, (2) tauhid, (3) janji dan ancaman, (4) hukum-hukum dan peraturan-

peraturan, serta (5) ceritera mengenai nabi-nabi terdahulu, dan mencakup 3 (tiga) hukum pokok yaitu : (1) *ahkam T'iqadiyah*, (2) *ahkam khuluqiyah*, dan (3) *ahkam 'amaliyah*, yang terdiri dari *ahkam ibadat* dan *ahkam al-mu'amalat* (Wahab Khalaf, 1968:32). Kesemuanya itu tidaklah akan dapat merangkum semua kasus yang timbul sesudahnya, karena sesudah wafat Rasulullah ayat-ayatnya tidak bertambah lagi. Namun demikian, al-Qur'an sebagai kitab hidayah mengandung pokok-pokok ajaran yang cukup potensial untuk dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Karena al-qur'an dalam menetapkan hukum-hukumnya senantiasa tidak akan terlepas dari 3 asas yakni : (a) tidak menyulitkan, (b) menyedikitkan beban, dan (c) senantiasa bertahap dalam penetapan hukumnya, dalam arti tidak sekaligus (Khudari Beyk, 1954 : 18). Oleh karena itu untuk menjawab kasus-kasus yang timbul, diperlukan interpretasi dari para mufasir, agar al-qur'an tetap aktual sebagai kitab hidayah yang menjadi pedoman hidup manusia di dunia menuju kebahagiaan akhirat.

Al-Qur'an yang terbatas jumlah ayat dan suratnya, tentu tidak akan menjawab dan merangkum semua permasalahan yang tidak terbatas dan cukup komplek. Al-Syahrastani dalam *Al-Milal wa al-Nihal*¹², mengungkapkan hal ini sebagai berikut :

وبالجمله نعلم قطعاً وبقينا أن الحوادث والوقائع في العبادات والتصرفات مما لا يقبل
 الحصر والعد، ونعلم قطعاً أيضاً أنه لم يرد في كل حادثة نص ولا يتصور ذلك أيضاً.
 والنصوص إذا كانت متناهية والوقائع غير متناهية وما لا ينهي لا يظبطه ما ينهي، علم قطعاً
 أن الاجتهاد والقياس واجب الاعتبار حتى يكون بصدد كل حادثة اجتهاد

Artinya : Secara keseluruhan, kita dapat mengetahui dengan pasti dan yakin, bahwa semua peristiwa dan kejadian, baik dalam bidang ibadah maupun muamalat, tidak terbatas dan tidak terhingga. Di samping itu kita yakin pula, bahwa tidaklah setiap peristiwa itu ada nashnya. Apabila masih terbatas sedangkan kasus dan peristiwa tidak terbatas, maka sudah barang pasti nash tersebut tidak akan dapat meliputinya. Dengan demikian kita dapat meyakinkan, bahwa ijtihad dan kias sangat diperlukan, sehingga setiap kasus dapat diselesaikan melalui ijtihad.

Pernyataan di atas menegaskan, bahwa al-Qur'an yang telah terbatas jumlah ayat dan suratnya, perlu sekali di tafsirkan agar senantiasa dapat memenuhi hajat hidup manusia sepanjang zaman. Sejalan dengan itu, *Al-Abusi* dalam muqadimah tafsirnya menulis suatu jawaban atas pertanyaan tentang mengapa tafsir al-Qur'an dibutuhkan. Ia menegaskan, bahwa penafsiran kitab suci al-Qur'an yang mencakup semua hukum-

hukum syari'at serta yang menjadi kunci kebahagiaan abadi, merupakan tali pegangan yang kuat dan tidak pernah putus. Tetapi penafsiran tersebut merupakan sesuatu yang sangat sulit serta tidak dapat diketahui caranya, kecuali dengan curahan taufiq dari Allah Swt. Para sahabat Nabi saja yang tidak dapat diragukan lagi kecerdasan dan kemampuan bahasa arabnya, terlebih-lebih mereka masih bersamaan masanya dengan Rasulullah, ternyata mereka masih berdatangan kepada Rasulullah untuk meminta penjelasan tentang sesuatu yang mereka sendiri tidak mampu memahaminya, yang kadang kala malah membingungkan mereka sendiri. Hal semacam itu pernah di alami oleh 'Adi bin Hatim ketika memahami firman Allah :

خيطة الابيض من الخيط الاسود من الفجر

Dalam kaitanya dengan hajat manusia terhadap tafsir ini, Al-Sayuthi dalam Al-Itqan, menyatakan pendapatnya sebagai berikut¹³ : bahwa setiap penulis buku, senantiasa berharap agar bukunya itu dapat di fahami dengan mudah dan tanpa komentar. Sedangkan komentar (tafsir) hanya dibutuhkan karena adanya sesuatu masalah yang meragukan dan membingungkan, antara lain disebabkan karena :

1. Kesempurnaan kualitas pengarang, Pengarang seperti ini memiliki kualitas ilmu yang cukup tinggi, hingga ia sanggup menghimpun makna-makna yang terinci dalam bentuk yang simple (ijaz), sehingga si pembaca akan sulit menjangkau maksud yang dikehendakinya. Dalam hal semacam ini, tafsir sangat di butuhkan untuk menjabarkan makna-makna yang tersembunyi dalam karangan. Karena itu komentar (tafsir) yang dibuat sendiri oleh si pengarang, akan lebih mantap dan dapat menunjukkan maksud yang dikehendaki dalam karangan tersebut, dibandingkan dengan komentar (tafsir) yang dihasilkan orang lain.
2. Tertinggalnya sebagian lafadz yang dapat menyempurnakan suatu ungkapan masalah, atau persyaratan kesempurnaannya, karena si pengarang berkeinginan untuk menjelaskan secara garis besarnya saja, atau karena berhubungan dengan ilmu-ilmu lainnya. Dalam hal yang demikian ini diperlukan adanya komentar (tafsir) guna menjelaskan lafadz yang tertinggal dari ungkapan masalah tersebut.
3. Adanya lafadz-lafadz yang memiliki indikasi makna ganda, seperti *majaz* (metaphoric), *musyatarok* dan lain-lainnya. Dalam kondisi semacam ini diperlukan adanya suatu komentar (tafsir) guna menjelaskan yang dituju oleh si pengarang serta kemungkinan arti lain yang lebih tepat.

Apabila ketiga point tersebut di atas dapat dipahami secara seksama, maka dapat dinyatakan al-Qur'an yang di turunkan dalam

bahasa arab dan pada masa orang-orang Arab gandrung akan sastra, tentu mereka akan dapat mengetahui lahiriah dan hukum-hukum yang di bawa al-Qur'an. Adapun kandungan yang mendalam serta makna-makna yang tersirat, baru akan jelas bagi mereka setelah melalui proses pembahasan dan pemikiran yang cermat, serta menghadapkan persoalan tersebut kepada Rasulullah saw. sebagai penafsir pemula kalamullah.

Dari uraian tersebut di atas, dapatlah dipahami bahwa al-Qur'an yang telah tetap dan paten jumlah ayatnya, sangat penting untuk ditafsirkan, agar dapat menjawab kasus-kasus dan peristiwa-peristiwa yang timbul di kalangan umat manusia. Karena pada dasarnya setiap peristiwa yang muncul dalam kalangan umat manusia telah ada ketetapan hukumnya. *Al-Syafe'i* dalam kutipan Hasbi Ash-Shiddiqie¹⁴, menyatakan sebagai berikut :

كل ما نزل بمسلم ففيه بعينه حكم لازم

Artinya: "Setiap kasus yang dihadapi umat Islam, pada dasarnya telah ada hukum yang mengaturnya."

III. BIOGRAFI IBNU TAIMIYAH

Ibnu Taimiyah, nama lengkapnya adalah *Taqiyudin Ahmad bin Abdul Halim bin Taimiyah*, dilahirkan di Haran, Turki pada tanggal 10 Rabi'ul Awal 661 H./22 Januari 1263 M. dan meninggal pada 20 Dzullhijjah 728 H./16 September 1328 M. di Damaskus, Syria. Ibnu Taimiyah hidup ketika dunia Islam telah mengalami kemunduran, baik karena perpecahan intern sesama Islam sendiri, maupun karena permusuhan dengan bangsa Barat (Kristen) dan karena serbuan tentara Tartar (Mongol). Ketika Haran diserang oleh pasukan Tartar pada pertengahan tahun 667 H. /1270 M. Keluarga besar Taimiyah, termasuk kedua orangtuanya dan tiga saudaranya, hijrah ke Damaskus (Syiria) dan menetap di sana. Ketika itu Ibnu Taimiyah baru berusia enam tahun (Ensiklopedia Hukum Islam.1966:2623).

Meskipun Ibnu Taimiyah hidup dalam kondisi dunia islam seperti tersebut di atas, namun ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga ilmuwan, yang profesinya sebagai peneliti, pengajar dan penulis. Sehingga Miliu tersebut cukup membantu dan mendorong Ibnu Taimiyah untuk belajar dan mencintai ilmu pengetahuan. Di samping Miliu tersebut di atas, sejak kecil ia telah memiliki sifat tekun, rajin, terbuka, cerdas dan memiliki daya ingatan yang kuat (Abu Zahroh : 443).

A. Pendidikan dan Guru-gurunya.

Jenjang pendidikan pertama yang ditempuh Ibnu Taimiyah sebelum belajar ke luar, adalah madrasah *Daarul-Hadits as-Sukariyyah* sebuah lembaga pendidikan yang dikelola oleh ayahnya sendiri. Pelajaran pertama yang ia peroleh adalah menulis dan matematika, kemudian menghafal al-Qur'an, belajar fiqh, bahasa Arab dan nahwu. Setelah itu baru ia menekuni bidang tafsir, hadits dan ushul fiqh¹⁴.

Di antara guru-gurunya yang lain yaitu : *Syamsuddin Abdurrahman bin Ahmad Al-Maqdisi* (597-682), seorang faqih dan hakim agung pertama dari kalangan madzab Hanbali, *Muhammad bin Abdul Qowi bin Badran Al-Maqdisi* (603-699), seorang ahli hadits, ushul fiqh dan tata bahasa, *Manja' bin Usman bin As'ad At-Tanawwukhi* (631-695), ahli fiqh, ushul fiqh, tafsir dan nahwu, *Muhammad bin Ismail bin Abi Sa'ad asy-Syaibani* (687-704). *Zainab binti Makki al-Harrani* (594-688). *Syamsuddin Mahmud bin Abdurrahman al-Ashfahani* (674-749) seorang faqih dan muhaddis, *Abdurrahman bin Muhammad al-Baghdadi* (610-685). Di samping ulama-ulama tersebut di atas, masih banyak guru-gurunya yang lain yang tidak sedikit jumlahnya (Ensiklopedi Hukum Islam : 1966 : 2 : 624).

B. Kiprah Ibnu Taimiyah dan Percaturannya dalam Bidang Politik.

Ibnu Taimiyah telah banyak menguras waktu dan tenaganya, bahkan mencurahkan segenap daya dan upayanya berjuang untuk mengusir dan melawan penjajah Mongol. Bahkan ia memimpin langsung demonstrasi menentang pendudukan tentara Tartar di Damaskus-Syiria¹⁵. Pada tahun 700 H./1300 M. Tersiar berita bahwa tentara Tartar akan menyerang Syiria dan menduduki kota Damascus. Mendengar berita tersebut, penduduk Damaskus panik dan ketakutan. Kemudian bangkitlah Ibnu Taimiyah menenangkan dan mengambil langkah-langkah untuk menghadapi kemungkinan serangan tersebut. Ia berangkat ke Mesir minta bantuan militer kepada Malik al-Nasir Muhammad bin Qolawun, guna menghadapi serangan tentara Tartar tersebut. Permohonannya dikabulkan oleh penguasa Mesir dan mereka mengirimkan bantuan militernya ke Syiria. Akhirnya bersama-sama dengan pasukan Ibnu Taimiyah mereka dapat mengusir dan menghalau tentara Tartar (Mongol) dari bumi Syiria¹⁶.

Fakta tersebut di atas, menunjukkan bahwa Ibnu Taimiyah bukan hanya seorang mujtahid dan ilmuwan yang produktif, tetapi dia pun seorang patriot bangsa yang berjuang untuk kemerdekaan negara dan bangsanya dari cengkraman penjajah.

IV. METODE TAFSIR IBNU TAIMIYAH

Seperti telah diuraikan di muka, bahwa Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama yang cerdas dan kuat daya ingatnya, serta jeli dalam menganalisis berbagai macam persoalan, karenanya itu menguasai dan memahami isi kandungan Kitabullah dengan baik. Namun sangat di sayangkan, bahwa dia tidak menyusun kitab tafsir secara khusus sebagaimana mufasir-mufasir lainnya, tetapi ide dan pemikiran tentang tafsirnya banyak bertebaran dalam berbagai karya tulisnya. Kemudian atas inisiatif *Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim al-Ashimi al-Najdi al-Hambali*, dihimpunlah semua fatwa-fatwa Ibnu Taimiyah dalam sebuah buku yang berjudul "*Fatawa al-Islam Ahmad Ibnu Taimiyah*" yang terdiri dari 37 jilid dan mencakup berbagai disiplin ilmu sejak tauhid, fiqh, ushul fiqh, tafsir hadits dan lain sebagainya. Sedangkan yang membahas tentang tafsir dapat dilihat pada jilid 13 sampai dengan 17 dalam kitab tersebut.

Ibnu Taimiyah, sebagaimana diungkapkan oleh Muni' Abdul Halim Mahmud¹⁷, membagi tafsir kepada dua bagian, yaitu :Tafsir *bi al-naqli* dan Tafsir *bi al-aqli*. Tafsir *naqli* (Tafsir ma'tsur) adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya, atau dengan hadits Nabi, atau dengan qaul sahabat, dan atau dengan aqwal tabi'in¹⁸.

Penafsir pertama terhadap Kitabullah adalah Rasulullah SAW sendiri sebagai penerima wahyu, kemudian ia menjelaskan isi kandungan al-Qur'an itu kepada sahabat-sahabatnya. Dan tidak ada satu ayat pun dari al-Qur'an yang memerlukan penjelasan dan keterangan tanpa di jelaskan oleh Rasulullah SAW. Semua ayat-ayat al-Qur'an yang mujmal telah diuraikannya, yang mutlak telah ditaqyidkannya, dan yang musytarak telah ditegaskannya. Sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

Artinya: Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa telah di turunkan kepada mereka¹⁹.

Sahabat-sahabat Rasul adalah manusia pertama yang banyak bergaul dan berkomunikasi langsung dengan Rasulullah. Dan Rasul dalam mengajarkan al-Qur'an tidak sekedar bacaannya saja, melainkan langsung dijelaskan kandungan ayat-ayat tersebut, baik segi hukum, makna mufradat dan lain sebagainya. Dalam kaitanya dengan hal tersebut di atas, Abdurrahman al-Sulami menyatakan, bahwa para penghafal al-Quran seperti Usman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud dan lain-lainnya telah menceritakan, bahwa apabila belajar al-Qur'an dari Rasulullah

sebanyak sepuluh ayat saja, maka mereka belum dapat melanjutkan kepada ayat yang lain, sebelum terlebih dahulu Rasulullah mengajarkan isi kandungan ayat-ayat tersebut, baik yang tersirat maupun yang tersurat, baik yang halal dan haramnya maupun perintah dan larangannya²⁰.

Ketekunan dan kesungguhan para sahabat dalam mendalami al-Qur'an, tidak hanya terbatas kepada menghafal teks lafadznya saja, tetapi mereka pun berupaya pula untuk menghayati dan mendalami arti dan isi kandungan dari ayat-ayat tersebut. Hal ini terbukti, bahwa Ibnu Umar ketika ia mempelajari surat al-Baqarah memakan waktu kurang lebih delapan tahun lamanya²¹. Disamping itu, Mujahid bercerita, ia pernah belajar al-Qur'an kepada Ibnu Abbas, dan setiap ayat yang ia baca senantiasa dipertanyakan kepada gurunya tentang isi kandungan ayat tersebut baik yang tersirat maupun yang tersurat.

Pernyataan tersebut di atas menunjukkan, bahwa lamanya mereka mempelajari al-Qur'an, bukan karena bodoh dan lambannya cara berfikir mereka, melainkan justru rasa ingin tahunya terhadap persoalan yang di kandung, juga karena banyaknya permasalahan yang termuat di dalamnya.

Dari uraian tersebut di atas, dapatlah ditarik suatu pengertian, bahwa metode Ibnu Taimiyah dalam menafsirkan al-Qur'an menempuh cara **ma'tsur** atau **riwayah**, yaitu :

1. Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an

Seperti di ketahui, bahwa al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus, tetapi berangsur-angsur sesuai dengan situasi dan kondisi di kala itu. Hal tersebut dimaksudkan agar hati mereka lebih mantap dalam menerimanya (Q.S. 25, al-Furqan : 32).

Oleh sebab itu, bila didapati dalam al-Qur'an ayat yang mujmal, tentu dijelaskannya di tempat lain. Begitu pula ditaqyidkannya yang mutlak dan ditakhsiskannya yang aman. Langkah semacam ini, termasuk metode yang sangat baik²².

2. Tafsir al-Qur'an dengan al-Sunnah.

Bila tidak didapati ayat yang menafsirkan terhadap ayat lainnya, maka langkah yang kedua yaitu mengalihkan pandangan kepada sunnah. Karena sunnah merupakan interpretasi dan penjelasan dari al-Qur'an. Sebagaimana di ungkapkan oleh Allah dalam firmanNya :

وما أنزلنا عليك الكتاب إلا لبي لهم الذي اختلفوا فيه وهدى ورحمة لقوم يؤمنون (النحل ٦٤)

Artinya : Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an), melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa

yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman²³.

3. Tafsir al-Qur'an dengan *aqwal al-Shahabi*.

Apabila penafsiran dengan cara al-Qur'an dan al-Sunnah tidak didapati, maka langkah berikutnya adalah mengarahkan pandangan kepada *aqwal al-Shahabi*, sebab shahabat adalah manusia yang mengetahui di mana diturunkannya al-Qur'an dan kepada siapa ditujukannya, di samping mereka banyak bergaul dengan Rasulullah.

Bahkan Ibnu Mas'ud pernah berkata :

والذي لا اله غيره ما نزلت آية من كتاب الله الا وأنا أعلم فيمن نزلت وأين نزلت ولو أعلم مكان أحد أعلم بكتاب الله مني تنا له المطا يا لأ تيته

Artinya : Demi Dzat yang tiada Tuhan selain Dia, tidak ada satu ayat pun dari Kitabullah yang diturunkan-Nya, kecuali saya mengetahuinya di mana dia diturunkan dan kepada siapa ia tujukannya. Sekiranya saya mengetahui ada orang lain yang lebih tahu dari saya tentang Kitabullah dan memungkinkan untuk di tempuh dengan kendaraan (kuda atau unta) tentu saya akan mendatangi.²⁴

4. Tafsir al- Qur'an dengan *aqwal Tabi'in*.

Jika tafsiran suatu ayat sudah tidak diketahui baik dari al-Qur'an al-Sunnah atau pun dari *aqwal shahabi*, maka langkah yang berikutnya adalah meneliti dan mengkaji pendapat *Tabi'in* (*aqwal al-tabi'in*), sebab mereka lebih dekat masanya kepada Rasulullah dan banyak bergaul dengan para sahabat. Seperti yang dilakukan oleh mujtahid : bahwa ia pernah belajar al-Qur'an kepada Ibnu Abbas sejak Fatimah hingga tamatnya sebanyak tiga kali, setiap ayat yang dilaluinya senantiasa ia bertanya kepada Ibnu Abbas tentang kandungan ayat tersebut²⁵.

Langkah-langkah tersebut di atas, adalah merupakan metode Ibnu Taimiyah dalam menafsirkan al-Qur'an. Namun dari *aqwal al-Tabi'in*, apabila ia melihat adanya kontradiksi di antara mereka , maka Ibnu Taimiyah memilih dan mengambil pendapat yang lebih dekat kepada makna hakiki bahasa Arab, atau Sunnah dan qaul shahabi.

V. SIKAP IBNU TAIMIYAH TERHADAP TAFSIR BI AL-RA'YI.

Sebagaimana telah di uraikan di muka, bahwa Ibnu Taimiyah sangat konsisten dengan tafsir *bi al-ma'tsur/naqli*, oleh sebab itu ia menolak dengan tegas semua bentuk tafsir yang menggunakan *ra'yu/ratio*. Bahkan ia menyatakan haram hukumnya bagi seseorang yang

menafsirkan al-Qur'an dengan hanya mengandalkan akal fikiranya semata²⁶. Di antara argumentasi yang dijadikan sandaran oleh Ibnu Taimiyah untuk memperkuat pendapatnya itu yaitu hadits Rasulullah :

عن ابن عباس قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من قال في القرآن بغير علم فليتبوأ مقعده من النار

Artinya : Dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW bersabda : barang siapa yang membicarakan al-Qur'an tanpa di barengi dengan ilmu, maka ia telah menyiapkan tempat duduknya di neraka (H.R.Tirmidzi).

Di samping hadits tersebut di atas, al-Tirmidzi pun meriwayatkan pula dari Jundub bahwa Rasulullah bersabda :

عن جندب قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من قال في القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ (رواه الترمذي)

Artinya : Dari Jundub, Rasulullah saw. bersabda : barang siapa yang membicarakan/menafsirkan al-Qur'an dengan ra'yunya, meskipun ia benar/mengenai sasaran, maka sungguh dia telah berbuat kesalahan (H.R.Tirmidzi)

Sikap keras Ibnu Taimiyah semacam itu, di samping karena adanya ancaman Rasulullah, juga karena menghendaki agar kurangnya ikhtilaf dan pertentangan di kalangan umat manusia. Karena ikhtilaf dengan menggunakan metode *ma'tsur* itu lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan metode *ra'yu*, sebab ikhtilaf mereka berkisar kepada corak dan ragam saja dan bukan ikhtilaf yang berseberangan. Seperti ikhtilaf mereka dalam menafsirkan kata "*al-sirath al-mustaqim*" dimana ada yang menafsirkan dengan al-Qur'an, dan adapula yang menafsirkannya dengan *al-Islam*, sekelompok orang ada yang menafsirkan dengan sistem ibadah, bahkan ada yang mengartikannya *taat kepada Allah dan Rosul-Nya*. Kesemuanya itu bukanlah ikhtilaf dalam segi prinsipil, sebab yang prinsipil adalah mengikuti tuntunan al-Qur'an²⁷.

VI. PENUTUP

Dari uraian tersebut di atas, dapatlah disimpulkan, bahwa Ibnu Taimiyah adalah seorang mufasir yang jeli dan cermat. Meskipun ia tidak menyusun kitab tafsir secara khusus, namun ide dan pemikiran tafsirnya dapat dibaca dalam berbagai karya tulisnya, terutama dalam *Majmu' Fatwa Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah* karya Abdulrahman Bin Muhammad Bin Qasim al-Junaedi al-Hambali.

Sedangkan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an ia konsisten dengan metode *ma'tsur/naqli*, yakni menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan al-Sunnah, al-Qur'an dengan Aqwal Shahabi, atau al-Qur'an dengan Aqwal Tabi'in. Sedangkan terhadap tafsir *ra'yi* ia mengecam dengan pedas, bahkan menghukuminya dengan haram bagi seseorang yang menafsirkan al-Qur'an hanya dengan mengandalkan *ra'yu* semata.

Catatan

- ¹ Dr. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Penerbit Mizan, Bandung, 1992. hal.4.
- ² Muhammad Abdul Al-Azis Al-Zarqani, *Manahilu al-irfan fi'ulum al-qur'an*, Penerbit Isa al-Babi al-Halabi, Cairo-Mesir. Hal. 3.
- ³ Badruddin Muhamad bin Abdillah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi'ulum al-qur'an*, Penerbit Isa al-Babi al-Halabi, Cairo-Mesir, 1972 Hal. 13.
- ⁴ Syihabuddin Sayid Muhammad Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Penerbit Daar al-Fikr, Beirut – Lubnan, 1977. hal. 5.
- ⁵ Jalaluddin Abd. Rahman Al-Sayuthi, *Al-Itqan fi'ulul al-Qur'an, Mushthafa al-Halabi*, Cairo – Mesir, 1951. hal.182.
- ⁶ Muhammad Husen Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Daar al-Kutub al-Haditsah, Cairo – Mesir, 1976. hal. 152.
- ⁷ Muhammad Basuni Faudah, *Al-Tafsir wa Manahijuhu*, alih bahasa; Muchtar Zurni, Penerbit Pusaka Bandung, 1987. hal. 62.
- ⁸ Muhammad Huesen Al-Dzahabi, Loc cit
- ⁹ Dr. M. Quraish Shihab, Op cit. hal. 87.
- ¹⁰ Muhammad Basuni Faudah, Op cit hal. 20.
- ¹¹ Muhammad Abd.Rahman Al-Syahrastani, *Al-Milalu wa al-Nihal*, Daar al-Fikr, Beirut – Lubnan, tt., hal. 200.
- ¹² Jalaluddin Abd. Rahman Al-Sayuthi, Op Cit,1951, hal.172.
- ¹³ Hasbi Ash-Shiddiqe, *FaktaKeagungan Syari'at Islam*, Tinta Mas, Jakarta, 1982, hal. 36.
- ¹⁴ Muni Abdul Halim Mahmud, *Manahij al-Mujassirin*, Daar al-Kitab al-Mishri, Cairo – Mesir, 1978, hal 200.
- ¹⁵ Muni' Abdul Halim Mahmud, Ibid, hal. 201.
- ¹⁶ Muni Abdul Halim Mahmud, *Manahij al-Mujassirin*, Daar al-Kitab al-Mishri, Cairo – Mesir, 1978, hal 203
- ¹⁷ Muhammad Husen Al-Dzahabi, Op cit, hal. 152.
- ¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Q.S. 16 : 44).
- ¹⁹ Taqiyudin Ahmad bin Abdul Hakim Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi ushul al-Tafsir*, Daar al-Qur'an al Karim, Kuwait, 1978, hal. 35.

- ²⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtubi, *Al-Jami'li Akham al-Qur'an*, Daar al-Qalam, Cairo – Mesir, 1966, hal. 40.
- ²¹ Taqiyudin Ahmad bin Abdul Hakim Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi ushul al-Tafsir*, Daar al-Qur'an al Karim, Kuwait, 1978, hal. 93.
- ²² *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Q.S. 16, al-Nahl : 64)
- ²³ Taqiyudin Ahmad bin Abdul Hakim Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi ushul al-Tafsir*, Daar al-Qur'an al Karim, Kuwait, 1978, hal. 96.
- ²⁴ Taqiyudin Ahmad bin Abdul Hakim Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi ushul al-Tafsir*, Daar al-Qur'an al Karim, Kuwait, 1978, hal. 102.
- ²⁵ Taqiyudin Ahmad bin Abdul Hakim Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi ushul al-Tafsir*, Daar al-Qur'an al Karim, Kuwait, 1978, hal. 105.
- ²⁶ Muni Abdul Halim Mahmud, *Manahij al-Mujassirin*, Daar al-Kitab al-Mishri, Cairo – Mesir, 1978, hal 204.

DAFTAR BACAAN

- *Qur'an dan Terjemahnya*, 1971
- Nasution, Harun, ed. *Ensiklopedi Hukum Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1997
- Al-Alusi, Syihabuddin Said Muhammad *Ruh al-Ma'ani*, Daar al-Fikr, Beirut-Luban, 1977.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husen, Dr. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Daar al-Kutub al-Haditsah, Cairo-Mesir, 1976.
- , *Al-Ittijah al-Munharifah fitafsir al-Qur'an al-Karim Dawafi'uha wa daf'uha*, (terj.), CV. Rajawali, Jakarta, 1986.
- Al-Dawudi, Syamsuddin Muhammad bin Ali bin Ahmad, *Thabaqat al-Mufasssirun*, Daar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, 1983.
- Al-hambali, Abdurrahman bin Qasim al-Junaedi, *Majmu'fatawa Syekh al-Islam Ahmad Ibnu Taimiyah*, t.t.
- Al-Sayuthi, Jalaluddin Abd. Rahman, *Al-Itqan fi' Ulul al-Qur'an*, Mustafa al-Babi al-Halabi, Cairo-Mesir, 1951.
- Al-Syahrastani, Muhammad Abd. Karim, *Al-Milalu wa al-Nibalu*, Daar al-Fikr, Beirut-Luban, t.t.
- Al-Sha'idi, Abdul Muta'al, *Al-Mujaddidun fi al-Islam*, Daar al-Hammami li al-Thiba'ah, Cairo-Mesir, t.t.

- Al-Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari, *Al-Jami'li Akham al-Qur'an*, Daar al-Qalam, Cairo-Mesir, 1966.
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdillah, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Isa al-Babal-Halabi, Cairo – Mesir, 1971.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul al-'Aziz, *Manabila al-'Ulum al-Qur'an*, 'Isa al-Babi al-Halabi, Cairo – Mesir, t.t.
- Ash-Shiddiqie, Hasbi, T.M. Prof. Dr., *Fakta Keagungan Syariat Islam*, Tinta Mas, Jakarta, 1982.
- Faudah, Muhammad Basuni, Dr., *Al-tafsir wa manabijuhu*, (alih bahasa, Muchtar Zurni), Pustaka Bandung, 1987.
- Ibnu Taimiyah, Taqiyuddin Ahmad bin Abdul Halim, *Muqaddimah fi ushul al-Tafsir*, Daar al-Qur'an al-Karim, Kuwait, 1971.
- Mahmud, Muni' Abdul Halim, *Manabij al-Mufasssin*, Daar al-Kitab al-Mishri, Cairo – Mesir, 1978.
- Quraish Shihab, M. Dr., *Membumikan al-Qur'an*, Penerbit Mizan Bandung, 1992.

H.E. Syibli Syarjaya adalah Dosen Tafsir pada jurusan Syariah STAIN “Sultan Maulana Hasanuddin Banten” Serang, Banten.

